

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Pratama Niar Medan Amplas, yang beralamat di Jl. Balai Desa Jl. Pelita No.91 Pasar 12 Kelurahan Timbang Deli, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan. Klinik ini dikelola oleh ibu Junarsih, Am.Keb.

Klinik Pratama Niar terletak di wilayah Kota Medan, Timbang Deli, Kecamatan Medan Amplas. Wilayah ini memiliki populasi sebanyak 19.070 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki mencapai 9.551 orang dan penduduk perempuan mencapai 9.519 orang.

Klinik Pratama Niar memiliki batas wilayah yaitu :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Fly Over
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Mesjid
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Apotik
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Balai Desa

##### 4.1.2 Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengidentifikasi variasi dalam kelompok responden berdasarkan faktor-faktor seperti usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Penelitian ini melibatkan 73 responden sebagai subjek penelitian.

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
20-23 tahun	11	15.1
24-27 tahun	55	75.3
28-30 tahun	7	9.6
<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
SMA	39	53.4
D3	8	11
S1	26	35.6
<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	43	58.9
Karyawan	26	35.6
Wiraswasta	4	5.5
<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan karakteristik responden yang terdokumentasi dalam tabel 4.1, terlihat bahwa jumlah responden yang berusia 20-23 tahun mencapai 11 orang (15,1%). Sementara itu, responden yang berusia 24-27 tahun lebih dominan dengan jumlah 55 orang (75,3%), diikuti oleh responden yang berusia 28-30 tahun yang tercatat sebanyak 7 orang (9,6%). Mayoritas responden, yakni 75,3%, berada dalam rentang usia 24 hingga 27 tahun.

Berdasarkan karakteristik pendidikan responden seperti yang tercantum dalam data, terlihat bahwa jumlah responden yang berpendidikan SMA mencapai 39 orang (53,4%), sementara responden yang berpendidikan D3 berjumlah 8 orang (11%), dan responden yang berpendidikan S1 sebanyak 26 orang (35,6%). Mayoritas responden, yakni 53,4%, memiliki latar belakang pendidikan SMA.

Berdasarkan data karakteristik pekerjaan responden, dapat diamati bahwa sebanyak 43 orang (58,9%) dari responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, 26

orang (35,6%) sebagai karyawan, dan 4 orang (5,5%) sebagai wiraswasta. Mayoritas responden, yakni 58,9%, memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

### 4.1.3 Analisis Univariat

Tujuan dari analisis univariat adalah meneliti distribusi karakteristik responden dengan mempertimbangkan berbagai variabel yang telah diteliti, antara lain:

#### 1. Pengetahuan

Tabel berikut menyajikan distribusi responden berdasarkan variabel pengetahuan yang telah dianalisis:

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Di Klinik Pratama Niar Medan Amplas**

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	15	20,5
Cukup	16	21,9
Kurang	42	57,5
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2024

Menurut data yang tercantum dalam Tabel 4.2, terdapat 15 responden (20,5%) yang memiliki pengetahuan baik, 16 responden (21,9%) memiliki pengetahuan cukup, dan 42 responden (57,5%) memiliki pengetahuan kurang mengenai variabel yang diamati.

#### 2. Sikap

Distribusi responden berdasarkan variabel sikap dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Dan Persentasi Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap Di Klinik Pratama Niar Medan Amplas**

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	31	42,5
Negatif	42	57,5
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 4.2, 31 responden (42,5%) menunjukkan sikap positif, sementara 42 responden (57,5%) menunjukkan sikap negatif terkait dengan variabel yang diamati.

### 3. Pelayanan Kesehatan

Distribusi responden berdasarkan variabel pelayanan kesehatan terdapat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Dan Persentasi Karakteristik Responden Berdasarkan Pelayanan Kesehatan Di Pratama Klinik Niar Medan Amplas**

Pelayanan Kesehatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	26	35,6
Cukup	33	45,2
Kurang	14	19,2
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 4.3, dapat dilihat bahwa 26 responden (35,6%) menilai pelayanan kesehatan sebagai baik, 33 responden (45,2%) menyatakan pelayanan kesehatan cukup, dan 14 responden (19,2%) menganggap pelayanan kesehatan kurang memadai.

### 4. Dukungan Keluarga

Tabel di bawah ini menampilkan distribusi responden berdasarkan variabel dukungan keluarga:

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Dan Persentasi Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Di Klinik Pratama Niar Medan Amplas**

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	22	30,1
Cukup	26	35,6
Kurang	25	34,2
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2024

Menurut data yang terdapat dalam Tabel 4.4, dapat diamati bahwa 22 responden (30,1%) menganggap dukungan keluarga baik, 26 responden (35,6%) menyatakan dukungan keluarga cukup, dan 25 responden (34,2%) mengindikasikan bahwa dukungan keluarga kurang memadai.

#### 5. Pelaksanaan IMD (Inisiasi Menyusui Dini)

Distribusi responden mengenai pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) dapat ditemukan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Dan Persentasi Karakteristik Responden Berdasarkan Pelaksanaan IMD Di Klinik Pratama Niar Medan Amplas**

Pelaksanaan IMD	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Melaksanakan	28	38,4
Tidak Melaksanakan	45	61,6
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 4.5, dapat disimpulkan bahwa dari 73 responden yang menjadi subjek penelitian, 28 responden (38,4%) melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), sementara 45 responden lainnya (61,6%) tidak melaksanakan IMD.

#### 4.1.4 Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan dalam mengeksplorasi potensi hubungan antar variabel pengetahuan, sikap, pelayanan kesehatan, dan dukungan keluarga

terhadap implementasi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Niar Medan. Korelasi ini dieksplorasi melalui tabulasi silang (crosstab) dan uji Chi-Square ( $X^2$ ) dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha=0,05$ ). Jika hasil analisis menunjukkan nilai  $P < 0,05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) akan ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) akan diterima, menandakan adanya korelasi yang signifikan antara variabel independen dan dependen. Hasil analisis statistik mengenai hubungan antara variabel independen dan dependen, diantaranya:

#### 4.1.4.1 Hubungan Pengetahuan Dengan Pelaksanaan IMD

Menurut temuan dari hasil penelitian, korelasi antara tingkat pengetahuan responden dan praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Niar Medan dapat dievaluasi melalui tabel yang disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hubungan Pengetahuan Terhadap Pelaksanaan IMD Di Klinik Pratama Niar Medan Amplas**

Pengetahuan	Pelaksanaan IMD		Total	P Value
	Melaksanakan	Tidak Melaksanakan		
Baik	11 (5,8%)	4 (9,2%)	15 (15,0%)	0,000
Cukup	12 (6,1%)	4 (9,9%)	16 (16,0%)	
Kurang	5 (16,1%)	37 (25,9%)	42 (42,0%)	

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 4.7 menggambarkan bahwa dari total 73 responden yang melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) 28 (28,0%) dari mereka yang memiliki pengetahuan baik 11 (5,8%), dengan pengetahuan cukup 12 (6,1%), dan 5 (16,1%) dengan pengetahuan kurang melaksanakan IMD. Di sisi lain, dari responden yang tidak melaksanakan IMD 45 (45,0%) dari

mereka yang memiliki pengetahuan baik 4 (9,2%), dengan pengetahuan cukup 4 (9,9%), dan 37 (25,9%) dengan pengetahuan kurang.

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p) yang diperoleh adalah 0,000, yang menunjukkan bahwa  $p < 0,05$ . Ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Niar Medan.

#### 4.1.4.2 Hubungan Sikap Dengan Pelaksanaan IMD

Berdasarkan temuan penelitian ini, hubungan antara sikap responden terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Niar Medan dapat dianalisis melalui:

**Tabel 4.8 Hubungan Sikap Terhadap Pelaksanaan IMD Di Klinik Pratama Niar Medan Amplas**

Sikap	Pelaksanaan IMD		Total	P Value
	Melaksanakan	Tidak Melaksanakan		
Positif	22 (11,9%)	9 (19,1%)	31 (31,0%)	0,000
Negatif	6 (16,1%)	36 (25,9%)	42 (42,0%)	

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 4.8 menggambarkan distribusi dari 73 responden yang mengikuti Inisiasi Menyusu Dini (IMD), di mana 22 (11,9%) dari mereka menunjukkan sikap positif dan 6 (16,1%) menunjukkan sikap negatif terhadap IMD. Di sisi lain, dari responden yang tidak melaksanakan IMD, 9 (19,1%) menunjukkan sikap positif dan 36 (25,9%) menunjukkan sikap negatif terhadap IMD.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi Square, ditemukan nilai probabilitas (p) sebesar 0,000. Karena nilai p kurang dari 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden terhadap Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan pelaksanaan IMD di Klinik Niar Medan.

#### 4.1.4.3 Hubungan Pelayanan Kesehatan Dengan Pelaksanaan IMD

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, hubungan antara tingkat pelayanan kesehatan yang diterima oleh responden dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Niar Medan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.9 Hubungan Pelayanan Kesehatan Terhadap Pelaksanaan IMD Di Klinik Pratama Niar Medan Amplas**

Pelayanan Kesehatan	Pelaksanaan IMD		Total	P Value
	Melaksanakan	Tidak Melaksanakan		
Baik	12 (10,0%)	14 (16,0%)	26 (26,0%)	0,063
Cukup	8 (12,7%)	25 (20,3%)	33 (33,0%)	
Kurang	8 (5,4%)	6 (8,6%)	9 (9,0%)	

Sumber: *Data Primer*, 2024

Tabel 4.9 menggambarkan distribusi total 73 responden turut mengikuti Inisiasi Menyusu Dini (IMD), sebanyak 12 (10,0%) responden menerima pelayanan kesehatan baik, 8 (12,7%) responden menerima pelayanan kesehatan cukup, dan 8 (5,4%) responden menerima pelayanan kesehatan kurang. Di sisi lain, dari responden yang tidak melaksanakan IMD, 14 (16,0%) mendapatkan pelayanan kesehatan baik, 25 (20,3%) mendapatkan pelayanan kesehatan cukup, dan 6 (8,6%) mendapatkan pelayanan kesehatan kurang.

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai probabilitas (p) sebesar 0,063. Dengan nilai p lebih dari 0,05, temuan ini mengindikasikan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pelayanan kesehatan oleh responden dan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Niar Medan.

#### 4.1.4.4 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pelaksanaan IMD

Menurut temuan peneliti, analisis hubungan antara dukungan keluarga dan pelaksanaan IMD di Klinik Niar Medan, diantaranya :

**Tabel 4.10 Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Pelaksanaan IMD Di Klinik Niar Medan**

Dukungan Keluarga	Pelaksanaan IMD		Total	P Value
	Melaksanakan	Tidak Melaksanakan		
Baik	17 (8,4%)	5 (13,6%)	22 (22,0%)	0,000
Cukup	4 (10,0%)	22 (16,0%)	26 (26,0%)	
Kurang	7 (9,6%)	18 (15,4%)	25 (25%)	

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 4.10 menggambarkan bahwa dari 73 responden yang melaksanakan IMD 17 (8,4%) dari mereka mendapatkan dukungan keluarga baik, 4 (10,0%) mendapatkan dukungan keluarga cukup, dan 7 (9,6%) mendapatkan dukungan keluarga kurang. Di sisi lain, dari responden yang tidak melaksanakan IMD 5 (13,6%) mendapatkan dukungan keluarga baik, 22 (16,0%) mendapatkan dukungan keluarga cukup, dan 18 (15,4%) mendapatkan dukungan keluarga kurang.

Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai probabilitas (p) sebesar 0,000, yang artinya nilai p tersebut kurang dari 0,05. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara

dukungan keluarga dan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Niar Medan.

#### 4.1.5 Analisis Multivariat

Untuk mengeksplorasi dampak variabel-variabel independen terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Pratama Niar Medan, digunakan analisis multivariat dengan regresi logistik. Variabel yang telah diuji secara bivariat, yaitu pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga, menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pelaksanaan IMD dengan nilai  $p < 0,05$ . Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel yang paling berpengaruh terhadap melaksanakan atau tidak melaksanakan IMD.

Selanjutnya, dilakukan analisis multivariat melalui cara memasukkan variabel dengan cara bersamaan untuk mengeksplorasi pengaruhnya secara lebih mendalam. Hasil dari analisis model multivariat ini akan ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Logistik Variabel Independen Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Klinik Pratama Niar Medan Amplas**

No	Variabel	<i>P value</i>	Exp(B)
1	Pengetahuan	0,021	5,416
2	Sikap	0,031	4,219
3	Dukungan Keluarga	0,042	4,162
4	Constant	1,098	4,982

*Sumber : Data Primer, 2024*

Analisis data yang tercantum dalam Tabel 4.11 mengungkapkan bahwa variabel pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga menunjukkan nilai  $p$  yang lebih kecil dari 0,05 yang mana menandakan bahwa variabel-variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaksanaan IMD di Klinik Niar Medan.

Variabel pengetahuan menunjukkan signifikansi yang tinggi dengan nilai  $p < 0,05$  dan nilai eksponensial (B) sebesar 5,416 di antara variabel-variabel lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik memiliki kemungkinan 5,416 kali lebih besar untuk melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) daripada responden dengan pengetahuan rendah. Maka dari itu, pengetahuan ialah faktor dominan yang berpengaruh terhadap pelaksanaan IMD di Klinik Pratama Niar, Medan Amplas.

## 4.2 Pembahasan

Untuk mendalami hasil pengkajian dan pengolahan data yang telah disajikan, akan dibahas berdasarkan variabel berikut, diantaranya:

### 4.2.1 Pengaruh Pengetahuan Dengan Pelaksanaan IMD

Berdasarkan analisis bivariat pada variabel pengetahuan, dari total 73 responden yang melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) 11 (5,8%) dari mereka memiliki pengetahuan baik, 12 (16,1%) memiliki pengetahuan cukup, dan 5 (16,1%) memiliki pengetahuan kurang. Di sisi lain, di antara responden yang tidak melakukan IMD 4 (9,2%) memiliki pengetahuan baik, 4 (9,9%) memiliki pengetahuan cukup, dan 37 (25,9%) memiliki pengetahuan kurang. Nilai  $p$  yang diperoleh adalah 0,000, menunjukkan bahwa  $p < 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Pratama Niar Medan Amplas. Dalam analisis multivariat yang dilakukan menggunakan uji regresi logistik, ditemukan hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Pratama Niar Medan Amplas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki nilai signifikansi  $p < 0,05$  dan nilai eksponensial (Exp B) sebesar 5,416. Hal ini mengindikasikan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang 5,416 kali lebih besar untuk melakukan IMD dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang. Oleh karena itu, variabel pengetahuan dapat diidentifikasi sebagai faktor dominan yang mempengaruhi pelaksanaan IMD di klinik tersebut.

Selain melalui pendidikan formal, pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Ibu yang sudah memiliki pengalaman dengan IMD pada kehamilan sebelumnya cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang baru pertama kali mengalami IMD. Kurangnya pengetahuan tentang IMD dapat menghambat partisipasi dalam kegiatan ini. Pengetahuan memainkan peran penting sebagai faktor penentu dalam perilaku, yang mempengaruhi tingkat partisipasi seseorang dalam kegiatan seperti IMD. Dengan memiliki pengetahuan yang memadai, seseorang lebih mungkin untuk terlibat aktif dalam praktik IMD (Herlinda et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat bahwa kurangnya pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada sebagian besar responden disebabkan oleh pemahaman yang terbatas tentang konsep tersebut. Mayoritas dari mereka hanya mengetahui bahwa IMD melibatkan pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi setelah kelahiran, tanpa memahami bahwa ini melibatkan inisiasi dari bayi untuk menyusu sendiri. Selain itu, banyak responden juga kurang mengerti tentang waktu yang tepat untuk melakukan IMD serta manfaat yang diberikan kepada ibu dan bayi. Kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh minimnya akses

dan penggunaan media cetak dan online sebagai sumber informasi mengenai IMD, baik mengenai manfaat maupun prosedur pelaksanaannya.

Penemuan dari penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Evi Herlinda (2024), yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Herlinda et al., 2024). Temuan ini juga mendukung hasil dari penelitian sebelumnya oleh Dewi Nurlela Sari (2020), yang menemukan korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi implementasi IMD di salah satu Puskesmas di Kabupaten Bandung (Nurlaela Sari, 2020).

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori Lawrance Green, yang menegaskan bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berpotensi signifikan dalam memengaruhi perilaku kesehatan, khususnya terkait Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Dalam konteks ini, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk meningkatkan dan mendorong pelaksanaan IMD sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya.

Ilmu pengetahuan, yang merupakan warisan dari Al-Qur'an dan hadis, adalah aspek yang sangat penting bagi manusia, karena membantu dalam pemahaman dan peningkatan kualitas kehidupan.

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim”. (HR. Ibnu Majah 224)

Hadis tersebut menegaskan pentingnya bagi umat Muslim untuk giat dalam mengejar ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun umum.

Kewajiban untuk menuntut ilmu ini harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, karena tidak mematuhi perintah ini dapat dianggap sebagai dosa. Rasulullah juga mewajibkan umatnya untuk terus belajar sepanjang hidup, tanpa terbatas oleh tempat, waktu, ruang, maupun usia, melalui sabda beliau:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : “Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”. (HR Muslim) (Qutub, 2011)

#### 4.2.2 Pengaruh Sikap Dengan Pelaksanaan IMD

Dalam analisis bivariat variabel sikap, melalui 73 responden melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) 22 (11,9%) responden menunjukkan sikap positif, sementara 6 (16,1%) responden menunjukkan sikap negatif. Di sisi lain, di antara responden yang tidak melaksanakan IMD 9 (19,1%) responden menunjukkan sikap positif dan 36 (25,9%) responden menunjukkan sikap negatif. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,000$ , dengan kriteria  $p < 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Pratama Niar Medan Amplas.

Hasil analisis multivariat melalui uji regresi logistik mengungkapkan bahwa variabel sikap memiliki nilai signifikansi  $p < 0,05$ , dengan nilai eksponensial (Exp B) sebesar 4,219 atau  $p = 0,031 < 0,05$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa responden yang memiliki sikap positif memiliki probabilitas 4,219 kali lebih besar untuk melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif. Oleh karena

itu, variabel sikap terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaksanaan IMD di Klinik Pratama Niar Medan Amplas.

Menurut Allport, sikap terdiri dari tiga komponen utama, yaitu kepercayaan, ide, dan konsep terhadap suatu objek, serta kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek itu. Sikap juga mencakup kecenderungan untuk bertindak, bukan semata-mata motif tertentu, melainkan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Dengan kata lain, sikap berfungsi sebagai predisposisi perilaku atau reaksi tertentu, namun tidak selalu mengindikasikan tindakan konkret (Liza Nathalia Manopo, David Kaunang, 2019). Sikap manusia dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: sikap positif, yang mencerminkan kecenderungan individu untuk mendekati atau merespons positif terhadap suatu objek atau stimulus; dan sikap negatif, yang menunjukkan kecenderungan individu untuk menjauhi atau merespons negatif terhadap objek atau stimulus tersebut. Perbedaan dalam sikap seseorang dipengaruhi oleh tiga komponen pokok dan dapat diidentifikasi sebagai sikap positif atau sikap negatif (Nurlaela Sari, 2020).

Berdasarkan temuan penelitian, sikap negatif terhadap Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar ibu tidak melakukan IMD karena alasan kelelahan pasca persalinan atau kondisi yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Kondisi tersebut dapat berdampak pada pelaksanaan IMD secara keseluruhan.

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil studi sebelumnya oleh Meylani Putri Sarulan (2019), yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara sikap dan faktor-faktor determinan yang mempengaruhi pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Modayang (Sarulan,

2019). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh Liza Nathalia Manopo dan rekan-rekannya (2019), yang menemukan hubungan signifikan antara sikap ( $P = 0,027$ ) dan pelaksanaan IMD di Puskesmas Kakaskasen, Tomohon Utara, berdasarkan analisis bivariat. Analisis multivariat yang dilakukan oleh Herlinda et al. (2024) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan ( $\text{Exp B} = 13,108$ ) antara sikap dan implementasi IMD di wilayah tersebut (Herlinda et al., 2024).

Bersyukur adalah suatu bentuk kesadaran sikap iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia.

Hadits sebagai berikut :

Artinya *“Dari Suhaib ra. Bahwa Rasulullah SAW Bersabda “alangkah hebatnya perbuatan orang yang beriman, semuanya adalah kebaikan, dan hai ini tidak dimiliki kecuali oleh orang yang beriman. Jika ia mendapatkan nikmat maka ia bersyukur dan itulah yang terbaik baginya, dan jika ia terkena musibah maka ia bersabar dan itulah yang terbaik baginya”.*  
(H.R Muslim).

#### 4.2.3 Pengaruh Pelayanan Kesehatan Dengan Pelaksanaan IMD

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada variabel pelayanan kesehatan, penelitian menunjukkan bahwa dari 73 responden yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) 12 (10,0%) dari mereka menerima pelayanan kesehatan yang baik, 8 (12,7%) menerima pelayanan kesehatan yang cukup, dan 8 (5,4%) menerima pelayanan kesehatan yang kurang. Di sisi lain, dari responden yang tidak melakukan IMD 14 (16,0%) menerima pelayanan kesehatan yang baik, 25 (20,3%) menerima pelayanan kesehatan yang cukup, dan 6 (8,6%) menerima pelayanan kesehatan yang kurang. Nilai signifikansi ( $p$ ) adalah 0,063, dengan  $p$ -

value > 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak, menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pelayanan kesehatan dan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Pratama Niar Medan Amplas.

Pentingnya antenatal care sebagai bentuk pelayanan kesehatan dasar bagi ibu hamil termanifestasi dalam interaksi mereka dengan tenaga profesional selama masa kehamilan. Selama kunjungan antenatal, ibu hamil secara rutin menerima konseling mengenai Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pentingnya memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif (Hasibuan, 2019).

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan kunjungan antenatal di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, yang pada akhirnya mengakibatkan rencana persalinan yang tidak konsisten.

Penelitian ini bertolak belakang dengan temuan sebelumnya oleh Ramadhani Syafitri Hasibuan (2019), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pelayanan kesehatan dan implementasi program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja puskesmas Titi Papan dalam analisis bivariat. Namun, analisis multivariat tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara pelayanan kesehatan dan implementasi program IMD di wilayah kerja yang sama.

Memberikan pelayanan yang optimal kepada umat manusia adalah tugas yang sangat mulia dan merupakan jalan kebaikan bagi siapa pun yang menjalankannya. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk memberikan pelayanan terbaik kepada sesama, seperti yang terungkap dalam QS. Al-Qashah: 77. Prinsip ini bukanlah sesuatu yang rumit untuk diterapkan, namun memerlukan

kasih sayang kepada Allah SWT dan Rasul-Nya agar nilai-nilai interaksi sosial dapat diterapkan dengan baik. Dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa”

...وَأَحْسِنُ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ...

Artinya : “... berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada ...”.

Jika umat manusia menerapkan ajaran tersebut, dapat dipastikan bahwa umat Islam akan menjadi penganut yang paling menghargai profesionalisme dan memberikan pelayanan prima. Islam mengajarkan pentingnya memberikan hasil usaha baik berupa barang maupun pelayanan yang berkualitas, dan menekankan agar tidak menyediakan yang buruk atau kurang berkualitas kepada orang lain.

Menyampaikan informasi dengan akurat dan jujur sangatlah penting. Informasi yang tepat dan disampaikan dengan cara yang sopan dan ramah akan meningkatkan kualitas pelayanan terhadap orang lain, yang merupakan inti dari prinsip pelayanan yang baik. Al-Qur'an juga menekankan hal ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Ibrahim, 2018).

#### 4.2.4 Pengaruh Dukungan Keluarga Dengan Pelaksanaan IMD

Dalam analisis bivariat dari penelitian menegaskan adanya korelasi signifikan antara tingkat dukungan keluarga dan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Pratama Niar Medan Amplas. Dari total 73 responden yang melaksanakan IMD 17 (8,4%) dari mereka mendapatkan dukungan keluarga baik,

4 (10,0%) mendapatkan dukungan keluarga cukup, dan 7 (9,6%) mendapatkan dukungan keluarga kurang. Di sisi lain, dari responden yang tidak melaksanakan IMD 5 (13,6%) mendapatkan dukungan keluarga baik, 22 (16,0%) mendapatkan dukungan keluarga cukup, dan 18 (15,4%) mendapatkan dukungan keluarga kurang. Nilai signifikansi ( $p$ ) yang diperoleh (0,000) menunjukkan penolakan terhadap hipotesis nol ( $H_0$ ) dan penerimaan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), memvalidasi adanya hubungan antara dukungan keluarga dan pelaksanaan IMD.

Berdasarkan analisis multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik, variabel dukungan keluarga menunjukkan signifikansi statistik dengan nilai  $p < 0,05$  dan Exp (B) sebesar 4,162, serta nilai spesifik  $p = 0,042 < 0,05$ . Temuan ini menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan keluarga yang kuat memiliki kemungkinan 4,162 kali lebih besar untuk melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan dukungan keluarga kurang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi implementasi IMD di Klinik Pratama Niar Medan Amplas.

Dukungan dari keluarga, termasuk dukungan dari suami, memainkan peran krusial dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan seorang ibu dalam menerapkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Namun, keterlibatan ayah dalam mendukung praktik pemberian ASI dini di Indonesia masih minim. Oleh karena itu, keluarga, khususnya suami, perlu aktif terlibat dalam setiap aspek yang dihadapi ibu setelah melahirkan, termasuk pelaksanaan IMD. Peran suami dalam konteks ini mencakup memberikan dukungan emosional, semangat, dan

kesempatan bagi ibu untuk beradaptasi dengan pengalaman baru tersebut (Herlinda et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya korelasi negatif antara dukungan keluarga dan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Mayoritas ibu tidak melaksanakan IMD karena mereka menganggap bahwa keluarga akan mendukung jika mereka memiliki pemahaman yang memadai mengenai IMD. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya dukungan keluarga disebabkan oleh minimnya pemahaman tentang pentingnya dan prosedur pelaksanaan IMD, sehingga ibu tidak mendapatkan dukungan yang dibutuhkan dalam proses ini.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya oleh Liza Nathalia Manopo dan rekannya (2019), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) berdasarkan analisis Bivariat. Penelitian tersebut dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kakaskasen, Kecamatan Tomohon Utara (Liza Nathalia Manopo, David Kaunang, 2019). Penelitian ini juga sejalan dengan temuan yang diungkap oleh Ramadhani Syafitri Hasibuan (2019), yang menunjukkan bahwa analisis Bivariat mengungkap adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga ( $P = 0,001$ ) dan implementasi program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan. Selain itu, hasil analisis Multivariat dari penelitian tersebut juga menunjukkan pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga ( $P = 0,008$ ) dan pelaksanaan program IMD di wilayah yang sama (Hasibuan, 2019).

Peran keluarga sangat penting sebagai faktor pelaksana dalam menegakkan nilai-nilai, keyakinan, dan persepsi budaya dalam masyarakat. Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak mereka,

terutama ibu yang memfokuskan perhatiannya pada pemeliharaan akhlak, kesehatan jasmani, dan kesehatan mentalnya dari masa sebelum kehamilan hingga setelahnya. Melalui harap agar Allah SWT menganugerahkan mereka keturunan dalam keadaan saleh dan sehat, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya di Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Ayat tersebut dijelaskan secara rinci oleh Ibn Katsir (1993) dikutip melalui Hadis Purba (2018), melalui riwayat yang disampaikan oleh Ali ra. Konsep "peliharalah dirimu dan keluargamu" ditafsirkan sebagai kewajiban untuk mendidik dan mengajari mereka. Ali ibn Abi Thalhah, mengutip Ibn Abbas, menyatakan bahwa kewajiban ini mencakup ketaatan kepada Allah, menjauhi perbuatan maksiat, dan mengajarkan keluarga untuk senantiasa berzikir, dengan tujuan agar Allah melindungi mereka dari siksa neraka (Purba, 2018).

Seperti halnya suatu negara, keluarga juga tidak dapat berfungsi tanpa aturan, disiplin, dan pengawasan yang ketat. Kekurangan dalam penerapan aturan dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam kehidupan. Menjadi pemimpin dalam keluarga ialah tanggung jawab besar, mirip dengan pimpinan sebuah

negara, disabdakan oleh Rasulullah SAW, bahwa setiap individu bertanggung jawab atas kepemimpinannya (HR. Al-Bukhari).

Ini mencerminkan pentingnya keluarga dalam Al-Qur'an maupun Hadits, di mana keberadaan rumah tangga memegang peranan krusial dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik (Purba, 2018).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN